**EVALUASI KEBIJAKAN DAN REALITA LAPANGAN DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS: STUDI TENTANG IMPLEMENTASI DAN DAMPAK DI DAERAH PEDESAAN**

**Tugas mata kuliah MPAP**

**Oleh**

**LUTFI ABU HANIFA**

**NPM 2416041132**

****

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk memahami konteks penelitian, membandingkan hasil sebelumnya, dan menemukan research gap. Sejumlah penelitian baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi telah membahas mengenai program intervensi gizi di sekolah, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) dan program serupa.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti & Tahun | Judul & Sumber | Metode | Hasil Utama | Relevansi |
| 1 | Agustini (2025) | Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(1), 45–56. | Kuantitatif deskriptif | PMBG berpengaruh positif terhadap gizi siswa, namun terkendala sarana, dana, dan koordinasi. | Memberikan gambaran efektivitas PMBG secara nasional. |
| 2 | Rahmah, Anggraini, Nilasari, & Salsabilla (2025) | Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(1), 77–89. | Mixed-method | Kehadiran siswa meningkat 12%, status gizi membaik; keterbatasan SDM menjadi hambatan utama. | Memberikan bukti empiris dampak kuantitatif PMBG. |
| 3 | UNICEF (2023) | Assessment of School Feeding Program Implementation in Indonesia. UNICEF Indonesia. | Survei nasional | Hanya 45% sekolah memiliki dapur layak dan 30% tenaga terlatih. | Menyediakan data kesiapan infrastruktur sekolah di Indonesia. |
| 4 | Drake, Fernandes, & Kiamba (2020) | School Feeding Programs in Middle Childhood and Adolescence. World Bank. | Kuantitatif lintas negara | Program feeding meningkatkan kehadiran 20–30% dan prestasi akademik hingga 25%. | Memberikan bukti global dampak program feeding. |
| 5 | Sunarti, Susianto, & Iswarawanti (2025) | Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas balita gizi kurang. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada, 16(1), 261–271. | Kuasi eksperimental (pre–post test) | PMT berbahan pangan lokal + edukasi gizi signifikan meningkatkan berat badan, tinggi badan, dan LLA balita. | Memberikan bukti kuantitatif nyata efektivitas intervensi lokal terhadap status gizi. |
| 6 | Apriliani, F., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024) | Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal terhadap Status Gizi Balita Stunting: Systematic Review. Media Informasi, 20(2), 25–34. | Systematic review | PMT berbasis pangan lokal efektif menurunkan prevalensi stunting, meski hasil bervariasi tergantung bahan lokal dan konsistensi implementasi. | Memberikan bukti empiris dan komparatif tentang efektivitas PMT berbahan lokal. |

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa program pemberian makanan bergizi baik melalui Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) maupun Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi, kehadiran, serta prestasi belajar siswa. Penelitian Agustini (2025) dan Rahmah et al. (2025) menegaskan bahwa PMBG berperan penting dalam perbaikan gizi anak sekolah, meskipun masih terkendala faktor sarana, dana, dan sumber daya manusia. UNICEF (2023) memperkuat temuan tersebut dengan data nasional yang menunjukkan rendahnya kesiapan infrastruktur sekolah, terutama dapur dan tenaga terlatih, yang menjadi hambatan dalam pemerataan pelaksanaan program.

Selain itu, penelitian internasional oleh Drake et al. (2020) memberikan bukti kuat bahwa program school feeding di berbagai negara mampu meningkatkan kehadiran dan prestasi akademik secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi gizi sekolah memiliki efek konsisten, baik dalam konteks global maupun nasional. Di sisi lain, penelitian Sunarti et al. (2025) dan Apriliani et al. (2024) menekankan pentingnya penggunaan pangan lokal dan edukasi gizi dalam meningkatkan status gizi anak. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis lokal dapat menjadi strategi pelengkap dalam mendukung efektivitas PMBG, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan distribusi.

Dengan demikian, meskipun mayoritas penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas program makanan bergizi di sekolah, terdapat celah penelitian (research gap) yang belum banyak dieksplorasi, yakni terkait evaluasi kuantitatif implementasi PMBG di daerah pedesaan. Fokus pada aspek distribusi, sarana, tenaga pendukung, serta kualitas menu yang sesuai standar gizi nasional menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka memastikan keberhasilan program ini secara merata.

**2.1.1 Realita Lapangan: Penyebaran dan Kualitas Menu Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mulai dijalankan pada Januari 2025 dengan tujuan memperbaiki gizi anak sekolah dan mendukung pencapaian kualitas pendidikan. Meskipun cakupan program cukup luas, implementasinya menunjukkan adanya variasi dalam distribusi dan kualitas menu yang disajikan.

Tabel 2.2 Realita Lapangan Program MBG

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Fakta Lapangan | Analisis |
| Cakupan awal | Diluncurkan untuk ±3 juta siswa, ditargetkan meningkat hingga 17 juta pada akhir 2025. | Cakupan nasional besar, tetapi sifatnya masih bertahap dan belum menjangkau semua sekolah, terutama di pedesaan. |
| Distribusi pilot | Januari 2025 baru mencakup ±190 sekolah (±600 ribu siswa). | Implementasi masih terbatas; sekolah dengan sarana memadai mendapat prioritas awal. |
| Ketidakmerataan | Contoh kasus di Kabupaten Sikka: dari 647 siswa SMA Katolik Frater Maumere, hanya 370 siswa yang menerima manfaat. | Menunjukkan distribusi belum merata; sebagian siswa di sekolah tertentu tidak mendapat jatah MBG. |
| Kesiapan infrastruktur | Data UNICEF (2023): hanya 45% sekolah punya dapur layak dan 30% tenaga terlatih. | Daerah pedesaan tertinggal karena keterbatasan sarana/SDM; menjadi hambatan utama implementasi. |
| Standar menu | Porsi SD: ±300 kcal; SMP: ±600 kcal; menu mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG). | Secara konsep sudah sesuai standar nasional, tetapi penerapan bervariasi antarwilayah. |
| Evaluasi independen | Dari 29 sampel menu, hanya 17% memenuhi target energi AKG; protein: 48% terlalu tinggi, 34% terlalu rendah. | Kualitas gizi menu belum konsisten; ada variasi yang cukup besar antar daerah. |
| Isu keamanan pangan | Beberapa insiden keracunan massal terjadi pada tahap awal implementasi. | Menunjukkan perlunya pengawasan mutu dan hygiene yang lebih ketat. |

Data di atas memperlihatkan bahwa meskipun MBG sudah memiliki desain yang sesuai standar gizi, realita lapangan menunjukkan adanya ketidakmerataan distribusi serta ketidakkonsistenan menu dalam memenuhi standar gizi nasional. Selain itu, persoalan keamanan pangan menjadi catatan penting dalam evaluasi program. Fakta-fakta ini menjadi relevan untuk penelitian kuantitatif, karena dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk variabel terukur: cakupan sekolah, kualitas menu terhadap AKG, kesiapan sarana/SDM, dan keamanan pangan.

**2.2 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan fondasi konseptual yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian dan hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah implementasi Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) sebagai variabel independen (X) dan dampaknya terhadap siswa sebagai variabel dependen (Y). Untuk memperkuat kerangka konseptual, digunakan teori implementasi kebijakan, teori governance dan administrasi negara, teori gizi dan pendidikan, serta model evaluasi CIPP.

**2.2.1 Variabel X: Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (PMBG)**

Implementasi kebijakan adalah proses pelaksanaan keputusan politik ke dalam bentuk nyata (Van Meter & Van Horn, 1975). Keberhasilan implementasi ditentukan oleh standar kebijakan, sumber daya, karakteristik pelaksana, komunikasi, dan kondisi lingkungan.

Dalam konteks PMBG, implementasi (variabel X) dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Pendanaan: ketepatan jumlah, waktu, dan distribusi dana.
2. Sarana dan Prasarana: ketersediaan dapur, ruang makan, peralatan memasak, dan penyimpanan.
3. Sumber Daya Manusia (SDM): kualitas dan jumlah tenaga pengelola makanan.
4. Mekanisme Distribusi: keteraturan jadwal pemberian makanan, keterlibatan penyedia lokal, dan kualitas pengawasan.

Variabel ini penting karena variasi dalam implementasi akan memengaruhi sejauh mana program dapat mencapai tujuannya.

**2.2.2 Variabel Y: Dampak Program terhadap Siswa**

Dampak PMBG terhadap siswa (variabel Y) mencakup aspek gizi dan pendidikan. Menurut FAO (2020) serta World Bank (2022), gizi yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif, daya konsentrasi, serta produktivitas jangka panjang.

Indikator yang digunakan untuk variabel Y meliputi:

1. Status Gizi: diukur melalui indikator antropometri (berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh).
2. Kehadiran Siswa: frekuensi kehadiran di sekolah per bulan.
3. Konsentrasi Belajar: penilaian dari guru atau skor tes standar.
4. Prestasi Akademik: nilai rapor, ujian, atau hasil belajar lainnya.

Dengan demikian, semakin baik implementasi PMBG, semakin besar kemungkinan terjadi perbaikan pada indikator-indikator tersebut.

**2.2.3 Teori Implementasi Kebijakan**

Teori implementasi kebijakan menjadi kerangka dasar dalam menilai PMBG. Model Van Meter dan Van Horn (1975) menekankan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada.

1. Kejelasan standar dan tujuan kebijakan,
2. Sumber daya yang memadai,
3. Karakteristik badan pelaksana,
4. Koordinasi antarinstansi,
5. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam penelitian ini, teori implementasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti dana, sarana, SDM, dan komunikasi antaraktor berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan PMBG di lapangan.

**2.2.4 Teori Governance dan Administrasi Negara**

Dalam perspektif governance, kebijakan publik tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat dan sektor swasta (Dwiyanto, 2011). Prinsip tata kelola yang baik meliputi transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan efisiensi.

Negara (2012) menekankan bahwa administrasi negara berperan dalam memastikan birokrasi mampu mengelola program secara efisien, termasuk penganggaran, pengawasan, dan evaluasi. Dalam konteks PMBG, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas birokrasi lokal, keterlibatan sekolah, orang tua, UMKM, serta petani lokal dalam penyediaan bahan makanan.

**2.2.5 Teori Gizi dan Pendidikan**

Hubungan antara gizi dengan pendidikan telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. World Bank (2022) menunjukkan bahwa anak dengan gizi buruk berisiko kehilangan 10–15% produktivitas hidupnya. Sementara itu, Drake et al. (2020) membuktikan bahwa school feeding programs meningkatkan kehadiran siswa sebesar 20–30% dan prestasi akademik hingga 25%.

Hal ini memperlihatkan bahwa program makan bergizi di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan kesehatan, tetapi juga sebagai kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

**2.2.6 Model Evaluasi CIPP**

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Stufflebeam dan banyak digunakan dalam penelitian kebijakan publik. Model ini menilai program melalui empat aspek:

1. Context: menilai kebutuhan, tujuan, dan lingkungan kebijakan.
2. Input: mengkaji sumber daya, strategi, dan rencana implementasi.
3. Process: menilai pelaksanaan program, mekanisme distribusi, dan pengawasan
4. Product: menilai hasil atau dampak program (misalnya status gizi dan prestasi siswa).

Model CIPP relevan digunakan untuk mengevaluasi PMBG karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesesuaian antara tujuan kebijakan dengan hasil nyata di lapangan.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun dari teori implementasi kebijakan, governance, teori gizi dan pendidikan, serta model evaluasi CIPP.

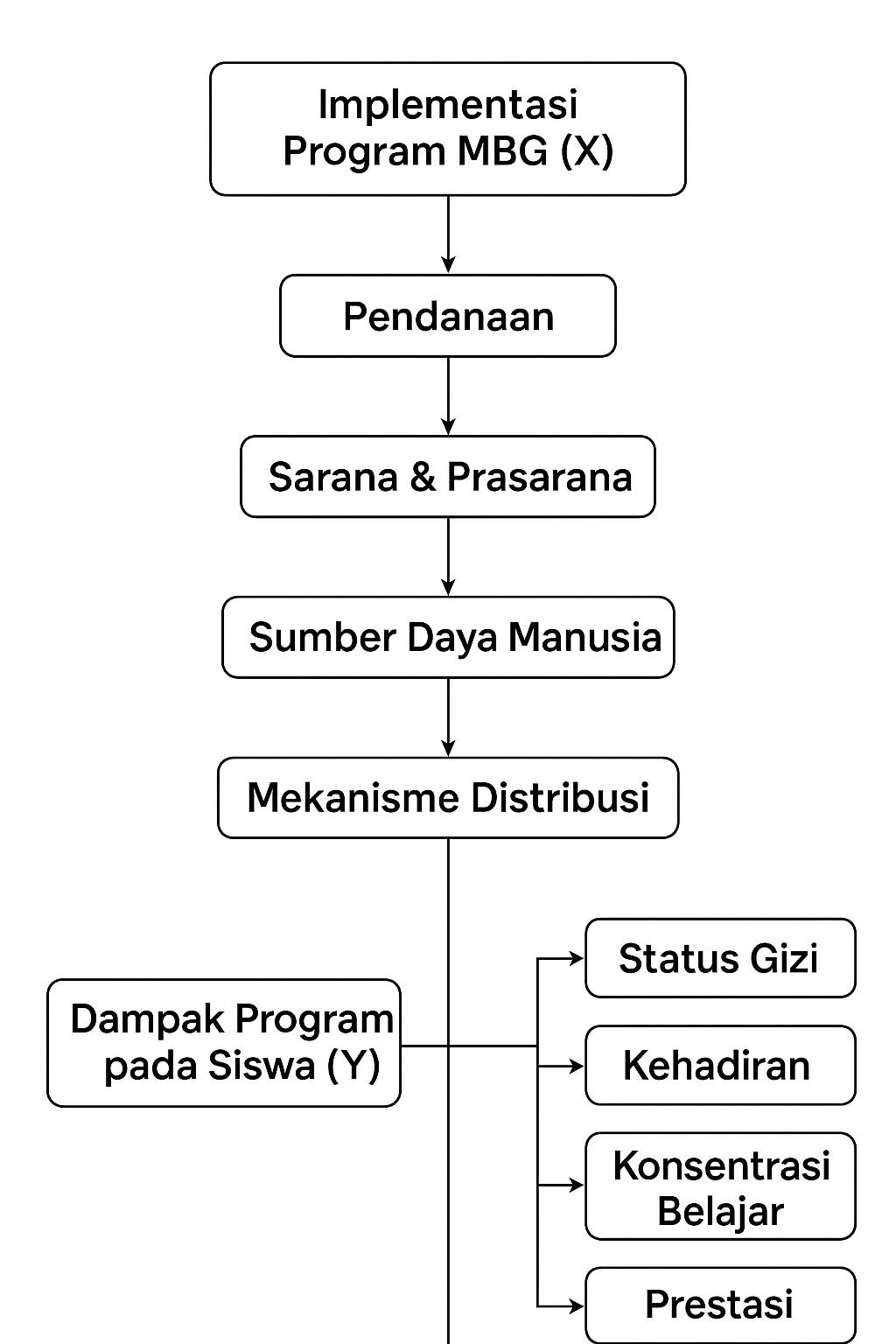
Secara konseptual, Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) merupakan kebijakan publik yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi siswa dan mendukung pencapaian pendidikan. Namun, keberhasilan program ini dipengaruhi oleh kualitas implementasi di lapangan. Jika implementasi berjalan baik (X), maka akan memberikan dampak positif pada status gizi, kehadiran, konsentrasi belajar, dan prestasi akademik siswa (Y).

Tabel 2.3 Hubungan Variabel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Harapan Dampak |
| X = Implementasi Program MBG | - Pendanaan (jumlah & ketepatan) - Sarana prasarana (dapur, peralatan, ruang makan) - Sumber daya manusia (koki, pengelola, pengawas) - Mekanisme distribusi (jadwal, kualitas menu, pengawasan) | Semakin baik implementasi, semakin optimal capaian program |
| Y = Dampak Program pada Siswa | - Status gizi (BB, TB, IMT) - Kehadiran siswa - Konsentrasi belajar - Prestasi akademik | Meningkat seiring dengan kualitas implementasi |

Narasi Alur Kerangka Berpikir

1. Implementasi PMBG dipengaruhi oleh faktor pendanaan, ketersediaan sarana prasarana, kualitas SDM, serta mekanisme distribusi.
2. Implementasi yang baik akan menghasilkan menu yang sesuai dengan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan layak konsumsi.
3. Siswa yang menerima makanan bergizi sesuai standar diharapkan mengalami peningkatan status gizi.
4. Status gizi yang lebih baik akan meningkatkan konsentrasi belajar, kesehatan, serta kehadiran di sekolah.
5. Kehadiran dan konsentrasi yang lebih baik pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik siswa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti Tahun 2025)

**2.4** **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan data empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dirumuskan berdasarkan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**2.4.1 Hipotesis Umum**

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh signifikan implementasi Program Makan Bergizi Gratis terhadap peningkatan status gizi, kehadiran, konsentrasi belajar, dan prestasi akademik siswa sekolah dasar di daerah pedesaan.

Hₐ (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan implementasi Program Makan Bergizi Gratis terhadap peningkatan status gizi, kehadiran, konsentrasi belajar, dan prestasi akademik siswa sekolah dasar di daerah pedesaan.

**2.4.2 Hipotesis Spesifik**

1. H₀₁: Tidak terdapat pengaruh signifikan pendanaan Program MBG terhadap status gizi siswa.

Hₐ₁: Terdapat pengaruh signifikan pendanaan Program MBG terhadap status gizi siswa.

1. H₀₂: Tidak terdapat pengaruh signifikan sarana dan prasarana Program MBG terhadap kehadiran siswa.

Hₐ₂: Terdapat pengaruh signifikan sarana dan prasarana Program MBG terhadap kehadiran siswa.

1. H₀₃: Tidak terdapat pengaruh signifikan kualitas sumber daya manusia pelaksana Program MBG terhadap konsentrasi belajar siswa.

Hₐ₃: Terdapat pengaruh signifikan kualitas sumber daya manusia pelaksana Program MBG terhadap konsentrasi belajar siswa.

1. H₀₄: Tidak terdapat pengaruh signifikan mekanisme distribusi Program MBG terhadap prestasi akademik siswa.

Hₐ₄: Terdapat pengaruh signifikan mekanisme distribusi Program MBG terhadap prestasi akademik siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(3), 362–368. DOI:<https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>

Drake, L., Fernandes, M., & Kiamba, J. (2020). School feeding programs in middle childhood and adolescence. World Bank Group. <https://documents.worldbank.org>

Dwiyanto, A. (2021). *Reformasi birokrasi publik di Indonesia*. Ugm Press

FAO. (2020). School-based food and nutrition education. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org>

Sunarti, S., Tseng, S., & Iswarawanti, D. N. (2025). Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas balita gizi kurang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *16*(01), 261-271. DOI:<https://doi.org/10.34305/jikbh.v16i01.1710>

Apriliani, F., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Status Gizi Balita Stunting: Systematic Review. Media Informasi, 20(2), 25-34. DOI:<https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i2.585>

Media Keuangan Kemenkeu. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Dinamika dan sorotan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id>

Narasi TV. (2025, Januari 6). Kenapa tidak semua sekolah dapat makan bergizi gratis? <https://narasi.tv>

Negara, B. H. A. (2012). Ilmu administrasi negara. RajaGrafindo Persada.

Oktaviasari, A. (2015). Evaluasi program penyelenggaraan makanan di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. UNY Repository.

Rahmah, A., Anggraini, S., Nilasari, T., & Salsabilla, R. (2025). Analisis efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(1), 77–89. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/380>

The Diplomat. (2025, Februari 18). Indonesia’s free school meals program faces challenges. <https://thediplomat.com>

UNICEF. (2023). Assessment of school feeding program implementation in Indonesia. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org>

World Bank. (2022). Nutrition and human capital. World Bank Publications. <https://www.worldbank.org>